

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

Anak adalah individu yang memiliki karakter unik dengan batasan usia 0-18 tahun dan masih memerlukan bimbingan dari orang tua saat di rumah dan dampingan guru saat di sekolah. Namun, dalam proses perkembangan anak juga mendapat pengasuhan wajib yang harus dipenuhi, seperti perhatian dan kasih sayang. Karakter unik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, ceria, peniru yang handal dan beberapa karakteristik lainnya.

Masa anak-anak awal berlangsung dari usia 2 sampai 6 tahun dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai anak dapat dikatakan matang secara seksual (Hurlock, 1980:127). Sebagaimana disebutkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik dengan batasan usia yang sesuai perkembangannya dan sangat erat hubungannya dengan guru sebagai pelengkap dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan Permendiknas 58 tahun 2009 menyatakan bahwa, tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak dengan usia tertentu melalui keterlibatan orang tua dan orang dewasa atau orang yang berada disekitar lingkungan anak.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pendidikan yang berjalan sesuai karakter dan usia anak (Teori Freobel dalam rancangan kurikulum), sehingga sebagai pendidik harus bisa mengikuti dan memahami proses pembelajaran harus mampu dan memahami hal tersebut. Supaya ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas dapat berjalan secara kondusif dan terhindar dari gangguan yang diciptakan oleh anak-anak.

Sebagai guru anak usia dini, penting untuk bisa membantu siswa di dalam kelas supaya dapat mencapai potensi mereka dengan penuh arahan dan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangan anak (Dianne, 2008:6). Guru yang baik mampu mengarahkan minat dan bakat anak dengan baik serta mampu menjadikan anak merasa nyaman dan terkendali saat berada di lingkungan sekolah.

Guru harus memiliki berbagai cara untuk menunjang perkembangan anak, salah satu caranya adalah dengan memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Stimulus atau stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan disekitar anak.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (1999), pemberian stimulus yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan anak, namun perlu diketahui bahwa pemberian stimulus yang tidak tepat dapat menyebabkan akibat yang tidak baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

Stimulus juga dapat diartikan sebagai penguat untuk memberikan rangsangan positif dalam upaya pembentukan perilaku, menurut John B. Watson (1878-1958) penguat positif adalah pemberian motivasi dan semangat yang menyenangkan sebagai upaya untuk pembentukan perilaku seseorang, misalnya pemberian sesuatu berupa pujian atau hadiah yang bersifat langsung.

Pemberian stimulus memiliki beberapa tujuan yakni mempercepat dan meningkatkan kualitas aspek perkembangan dan membantu anak dalam mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki anak (Ekowarni, 2005).

Masa menjadi guru memang tidak mudah begitu banyak keinginan yang melandasi, misalnya keinginan supaya setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan cara mampu memahami setiap pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini maka peran guru sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak.

Salah satu peran guru adalah memberikan dampingan pada anak-anak tanpa melihat adanya perbedaan dalam permasalahan yang terjadi pada diri mereka, karena kewajiban seorang guru adalah mendidik anak dengan adil.

Cara guru dalam mendidik siswa yang baik dan tepat akan menumbuhkan siswa yang teladan serta kebutuhan-kebutuhan dasar anak pada tahap ini mampu menjadikan mereka pribadi yang kuat, berhasil dalam impian dan bahagia ditahapan pertumbuhan selanjutnya. Begitu juga sebaliknya, siswa yang mengalami kesalahan saat mendidik oleh guru maka dia dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah misalnya, dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya.

Sosialisasi guru dengan siswa sebelum pelajaran juga merupakan waktu terbaik untuk dapat menjadikan siswa lebih nyaman dan menumbuhkan perasaan yang penuh dengan kebahagiaan saat berada didalam kelas.

Peran serta guru sangat penting dalam membimbing anak menjadi pribadi yang disiplin. Pengembangan nilai-nilai dalam memberikan arahan dan bimbingan sangat penting untuk membantu terwujudnya kegiatan pembelajaran di sekolah dalam lingkup program kurikulum TK yaitu program pembentukan perilaku melalui pembiasaan (Depdiknas, Kurikulum TK 2004).

Pembiasaan yang dimaksud yaitu seperti adanya kerjasama antara orang tua dan guru misalnya, ketika guru memberikan pembelajaran tentang sikap saat di kelas tidak berbicara keras atau berteriak saat pelajaran, maka di rumah orang tua juga perlu memberikan pembiasaan tentang cara berbicara yang baik saat di lingkungan. Supaya anak dapat terbiasa melakukannya dan mampu membedakan mana sifat yang baik untuk dilakukan dan sifat yang tidak baik sebagai penerapan dalam kehidupannya.

Salah satu kunci utama kesuksesan dalam pengasuhan adalah komunikasi ketika orang tua mampu berkomunikasi dengan baik pada anak maka, segala permasalahan yang terjadi dalam proses perkembangan anak dapat terselesaikan dengan baik (Rani Razak, 2014).

Permasalahan yang paling mendasar yaitu adanya kelainan pada perkembangan anak baik fisik maupun psikologi yang dapat mempengaruhi lambatnya pertumbuhan anak. Salah satu permasalahan di ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah permasalahan yang erat kaitannya dengan fisik maupun non fisik biasa yakni biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Adapun ciri-ciri anak berkebutuhan khusus yang sangat mudah diidentifikasi.

Dalam wikipedia Indonesia misalnya, anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakter khusus dan ciri-ciri yang sangat menonjol. Anak yang memiliki gejala seperti ini maka mereka akan menunjukkan perilaku khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan mental, emosi dan fisik (Ratih Putri dkk, 2013:14).

Karakter anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua tipe yakni temporer dan permanen, anak berkebutuhan khusus permanen yaitu anak yang memiliki karakteristik unik berbeda dengan anak normal yang disebabkan kelainan bawaan atau hambatan dalam pembelajaran (Rachmayana, 2013). Anak yang di golongan berkebutuhan khusus permanen, seperti tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, ADHD (*Attention Deficit and Hiperactivity Disorder*), hiperaktif (gangguan perilaku) dan kesulitan belajar.

Salah satu karakter anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memiliki kelainan dengan karakteristik tertentu disebabkan oleh adanya ketidakmampuan diri dalam menyesuaikan dengan perubahan sosial misalnya, anak berkebutuhan khusus karena faktor ekonomi dan sosio emosi (Ratih Putri dkk, 2013:14).

Salah satu karakter anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan penelitian ini adalah hiperaktif atau biasa disebut dengan gangguan perilaku yang dapat merugikan lingkungan disekitarnya.

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan saraf tertentu, sulit berkonsentrasi, dan cenderung hiperkinetik (terlalu banyak melakukan gerakan). Hiperaktif sangat identik dengan banyak gerakan (Via Azmira, 2015:6).

Hiperaktif pada anak lebih cepat merasakan kelelahan dan cepat menanggapi reaksi dari suatu rangsangan disekitarnya dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Osman, 2002).

Dalam pandangan psikologi hiperaktif diartikan sebagai gangguan perilaku seseorang sulit beradaptasi dengan orang disekitarnya dan cenderung dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Anak yang memiliki perilaku hiperaktif juga perlu penanganan khusus supaya dapat segera diberi penanganan. Sehingga perilaku hiperaktif tidak berkelanjutan.

Berdasarkan penyebabnya, dilihat dari sisi psikologis yang menyatakan terjadinya tingkah laku hiperaktif lebih dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang berakibat buruk melalui tindakan lain disekitarnya (Robinson, 2003).

Menurut Ferdinand Zaviera (2014:6) gangguan hiperaktif tidak menimbulkan rasa sakit seperti gangguan perkembangan lainnya, meskipun telah terjadi gangguan pada susunan saraf akibat dari kondisi sebelumnya.

Salah satu ciri khas anak hiperaktif adalah sulit untuk fokus terhadap sesuatu dan tidak bisa duduk diam dengan waktu yang lama saat pembelajaran didalam kelas. Sehingga butuh adanya penanganan khusus dari guru supaya tidak mengganggu teman-temannya dan pembelajaran dapat berlangsung kondusif.

Karakteristik yang paling menonjol dari anak hiperaktif yaitu sering mengganggu situasi kelas, daya konsentrasi rendah, impulsif koordinasi motorik rendah dan mudah berpindah perhatian (Suharsimi, 2005).

Anak hiperaktif tidak pernah merasakan asyiknya bermain dengan teman dan sulit mendapat kepuasan saat melakukan permainan, karena perhatian mereka mudah beralih pada perhatian yang lain (Taylor, 1988).

Anak hiperaktif sangat sulit untuk duduk diam selama kurang lebih 5 sampai 10 menit hanya untuk dapat menyelesaikan tugas dari guru dan sulit berkomunikasi dengan teman (Delphie, 2006).

Sehubungan dengan penjelasan di atas maka telah ditemukan adanya permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah TK disini telah ditemukan adanya anak yang dapat dianalisa oleh guru memiliki perilaku hiperaktif dengan tingkatan yang berbeda. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua pada Perkembangan Anak Hiperaktif usia 3-4 tahun.”

Subyek pada penelitian ini memiliki perilaku hiperaktif dengan ciri-ciri susah duduk diam lebih suka berlari, memanjat, menaiki meja, sering mengganggu teman di sekitar, suka merebut barang yang ada didekatnya, ketika berbicara cenderung tidak jelas dan suka berteriak. Subyek kedua adalah orang tua dari anak usia 4 tahun untuk diteliti mengenai proses pola asuh yang diterapkan dalam upaya melakukan penanganan anak hiperaktif.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dijelaskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru sebagai Pendamping Pada Anak Hiperaktif usia 3-4 Tahun di TK Rahayu Surabaya Tahun ajaran 2016-2017?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab anak memiliki perilaku hiperaktif?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk cara guru memberikan arahan yang tepat pada anak hiperaktif
2. Untuk mengetahui perkembangan anak yang memiliki perilaku hiperaktif setelah melakukan terapi dengan pendampingan orang tua.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis  
Penulis mendapatkan banyak ilmu dan tantangan saat melakukan pengamatan secara langsung pada anak yang mengalami hiperaktif ketika berada di lingkungan rumah dan sekolah.
2. Bagi Orang Tua  
Orang tua dapat lebih memahami anak dengan penuh kesabaran dan mampu memberikan stimulus yang paling baik untuk anak.
3. Bagi Anak  
Anak akan merasa nyaman dan terlindungi dari ancaman bahaya yang dapat mempengaruhi perkembangannya dan anak dapat lebih dekat dengan orang-orang di sekitarnya.
4. Bagi Guru  
Guru dapat memberikan perhatian khusus bagi anak hiperaktif, melalui agenda parenting dan skala pemeriksaan rutin oleh psikolog.